

# Efektivitas Pembelajaran Blended Learning pada Pelatihan Kepemimpinan Administrator di BPSDMD NTB

Prasetya Utama

BPSDMD Provinsi NTB

\* corresponding author: [prasetya35@gmail.com](mailto:prasetya35@gmail.com)

## Abstrak/Abstract

Perkembangan teknologi informasi mendorong transformasi pembelajaran di sektor publik, termasuk Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA) bagi Aparatur Sipil Negara (ASN). Model blended learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring dinilai mampu menjawab tantangan peningkatan kompetensi manajerial di era digital. Namun, evaluasi mendalam terhadap efektivitas penerapannya di lingkungan birokrasi daerah, khususnya di BPSDMD NTB, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas blended learning dalam PKA, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangannya di masa depan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi, dilengkapi kuesioner berbasis Skala Likert. Informan terdiri dari fasilitator, pengelola pelatihan, dan peserta PKA. Hasil penelitian menunjukkan blended learning berada pada kategori Baik–Sangat Baik dengan skor rata-rata 4,38. Skor tertinggi (4,7) diperoleh pada indikator kebermanfaatan studi kasus lokal, sedangkan skor terendah (4,0) terdapat pada motivasi mengikuti sesi daring. Lima temuan utama meliputi: partisipasi daring tinggi namun interaksi verbal rendah, kendala koneksi internet, efektivitas tinggi sesi tatap muka, peran fasilitator yang perlu pengayaan metode daring, dan relevansi tinggi materi dengan tugas jabatan. Kesimpulannya, blended learning terbukti efektif meningkatkan kompetensi manajerial peserta dan berpotensi menjadi model pelatihan rujukan nasional jika hambatan teknologi diatasi. Rekomendasi meliputi penguatan infrastruktur teknologi, inovasi metode pembelajaran daring, peningkatan kapasitas fasilitator, serta perluasan studi kasus berbasis konteks lokal.

*The advancement of information technology has driven a transformation in public sector training, including the Leadership Training for Administrators (PKA) for civil servants. The blended learning model, which combines face-to-face and online learning, is considered capable of addressing the challenge of improving managerial competence in the digital era. However, in-depth evaluations of its effectiveness in local government bureaucracies, particularly at BPSDMD NTB, remain limited. This study aims to measure the effectiveness of blended learning in PKA, identify supporting and inhibiting factors, and provide strategic recommendations for future development. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews, direct observations, and document analysis, complemented by a Likert-scale questionnaire. Respondents included facilitators, training managers, and PKA participants. Findings indicate that blended learning achieved a Good–Very Good category with an average score of 4.38. The highest score (4.7) was found in the relevance of local case studies, while the lowest (4.0) was in participants' motivation during online sessions. Five key findings emerged: high online attendance but low verbal interaction, unstable internet connections, strong effectiveness of face-to-face sessions, facilitators needing more interactive online methods, and high relevance of training materials to job tasks. In conclusion, blended learning effectively enhances participants' managerial competence and has the potential to serve as a national training model if technological barriers are addressed. Recommendations include strengthening technological infrastructure, innovating online learning methods, improving facilitator capacity, and expanding context-based local case studies.*

This is an open access article under the [CC–BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Kata Kunci:** blended learning, kepemimpinan, pelatihan ASN, kompetensi manajerial, PKA

**Keywords:** *blended learning, leadership, civil service training, managerial competence, PKA*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah paradigma pendidikan dan pelatihan, termasuk di sektor publik. Aparatur Sipil Negara (ASN) di era transformasi birokrasi dihadapkan pada tuntutan untuk memiliki kompetensi manajerial, kepemimpinan, dan adaptasi terhadap perubahan yang cepat (OECD, 2019). Pelatihan berbasis teknologi, khususnya blended learning, menawarkan fleksibilitas dan efektivitas yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan tersebut. Model ini menggabungkan pembelajaran tatap muka (face-to-face learning) dengan pembelajaran daring (online learning), sehingga memungkinkan interaksi langsung sekaligus pembelajaran mandiri yang dapat diakses kapan saja (Fauzan et al., 2023; Sari & Hermawan, 2022). Implementasi blended learning di sektor publik, khususnya pelatihan ASN, telah diakui mampu meningkatkan keterlibatan peserta, mengoptimalkan waktu belajar, dan memfasilitasi pembelajaran mandiri (LAN RI, 2021).

Blended learning tidak hanya memfasilitasi efisiensi waktu dan biaya, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta melalui berbagai metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, dan proyek berbasis masalah (problem-based learning) (Allen & Seaman, 2017; Hrastinski, 2019). Dalam konteks pelatihan kepemimpinan, pendekatan ini membantu peserta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan pengambilan keputusan strategis yang relevan dengan situasi kerja nyata (Park et al., 2017).

Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA) yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah (BPSDMD) Provinsi Nusa Tenggara Barat bertujuan untuk membentuk pejabat eselon III yang profesional, berintegritas, dan adaptif. Namun, meskipun blended learning telah diterapkan, evaluasi mendalam mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi manajerial peserta masih jarang dilakukan. Hal ini penting, karena keberhasilan pelatihan tidak hanya bergantung pada kelengkapan materi, tetapi juga pada kualitas penyampaian, interaksi, dan relevansi pembelajaran terhadap kebutuhan peserta (Garrison & Vaughan, 2013; Al-Kumaim et al., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa blended learning memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil pembelajaran, tetapi keberhasilannya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti desain kurikulum, kesiapan infrastruktur teknologi, dan keterampilan fasilitator (Müller et al., 2023; Pramesworo et al., 2023). Dalam kasus BPSDMD NTB, tantangan geografis, keterbatasan waktu, dan perbedaan tingkat literasi digital peserta menjadi faktor yang perlu diantisipasi agar penerapan blended learning dapat berjalan optimal.

Meskipun blended learning telah banyak diteliti dalam konteks pendidikan formal, kajian empiris mengenai penerapannya di lingkungan pelatihan ASN daerah masih sangat terbatas, terutama dalam konteks Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA). Keterbatasan kajian inilah yang membuka ruang penting bagi penelitian ini untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai efektivitas blended learning dalam meningkatkan kompetensi manajerial ASN. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengukur efektivitas blended learning dalam Pelatihan Kepemimpinan Administrator di BPSDMD NTB.

Penelitian ini berlandaskan pada beberapa kerangka teori utama. Pertama, Community of Inquiry (Garrison & Vaughan, 2008) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran daring ditentukan oleh keterpaduan 3 (tiga) dimensi, yaitu cognitive presence, social presence, dan teaching presence.

Kedua, Model Kirkpatrick (2006) yang secara luas digunakan untuk menilai efektivitas pelatihan melalui empat level, mulai dari reaksi peserta, capaian pembelajaran, perubahan perilaku, hingga dampak pada hasil kerja. Ketiga, kajian tentang efektivitas blended learning (Hrastinski, 2019; Müller et al., 2023) yang menekankan pentingnya desain instruksional dan interaktivitas sebagai faktor kunci keberhasilan. Dengan berpijak pada kerangka teori tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memberikan analisis yang komprehensif mengenai efektivitas blended learning dalam Pelatihan Kepemimpinan Administrator. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengukur sejauh mana blended learning berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi manajerial peserta PKA, (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi blended learning, serta (3) memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan model pelatihan yang lebih efektif di masa depan.

Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan dan penyelenggara pelatihan di sektor publik, serta memperkaya kajian akademik tentang efektivitas blended learning di lingkungan birokrasi daerah. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi lembaga pelatihan lain di Indonesia yang ingin mengoptimalkan pembelajaran berbasis teknologi untuk membentuk pemimpin publik yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pelayanan Masyarakat.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis efektivitas pembelajaran blended learning dalam Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA) bagi pejabat eselon III di BPSDMD Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan respon peserta terhadap penerapan blended learning, serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitasnya (Fadli, 2021). Ulpah et al. (2022) menegaskan bahwa pelatihan PKA mencakup tahapan strategis seperti asesmen kebutuhan, keterlibatan aktif peserta, peran sentral fasilitator (widyaiswara), dan penggunaan metode pembelajaran interaktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Hall & Liebenberg (2024) bahwa studi deskriptif kualitatif efektif untuk menghasilkan gambaran kaya dan kontekstual terkait pengalaman peserta dalam suatu program pelatihan.

### **2.1. Partisipan Penelitian**

Subjek penelitian terdiri dari sembilan informan kunci, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan PKA. Rinciannya:

- 2 (dua) widyaiswara (fasilitator pelatihan),
- 3 (tiga) pimpinan (pengelola) pelatihan, dan
- 4 (empat) peserta pelatihan PKA.

### **2.2. Teknik Pengumpulan Data**

Data diperoleh melalui 3 (tiga) teknik utama:

1. Wawancara mendalam dengan fasilitator, peserta, dan pengelola/pimpinan pelatihan untuk mendapatkan pandangan langsung mengenai pelaksanaan blended learning.

2. Observasi langsung terhadap proses pelatihan, baik tatap muka maupun daring, untuk menangkap dinamika interaksi, keterlibatan peserta, dan efektivitas metode pembelajaran.

3. Studi dokumentasi terhadap silabus, bahan ajar, dan laporan kegiatan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara dan observasi.

### 2.3. Instrumen Penelitian dan Survei Pendukung

Selain data kualitatif, penelitian ini menggunakan kuesioner digital berbasis Skala Likert untuk mengukur persepsi peserta terhadap efektivitas blended learning pada aspek seperti interaktivitas, kemudahan akses, relevansi materi, dan dukungan fasilitator. Kuesioner disebarakan melalui Google Forms untuk memudahkan pengisian secara fleksibel. Data dari kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi.

### 2.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi:

1. Reduksi data, yaitu menyaring, mengelompokkan, dan menyederhanakan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi;

2. Penyajian data, yaitu mengorganisasi data dalam bentuk narasi tematik, matriks, dan kutipan langsung;

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarvariabel yang mencerminkan efektivitas blended learning dalam pelatihan PKA.

### 2.5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, peer debriefing (diskusi sejawat), serta member check untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman informan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis efektivitas pembelajaran blended learning dalam Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA) di BPSDMD NTB. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan kuesioner skala Likert kepada peserta, fasilitator/widyaiswara, dan pengelola pelatihan.

### 3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian dirangkum dalam dua sumber utama: wawancara/observasi dan kuesioner.

#### a. Hasil Wawancara dan Observasi

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara dan Observasi Pelaksanaan Blended Learning PKA BPSDMD NTB Tahun 2024

Tema Utama	Temuan Lapangan	Pembahasan
Partisipasi Peserta dalam Sesi Daring	Sebagian besar peserta ( $\pm 75\%$ ) aktif mengikuti sesi daring, namun interaksi verbal rendah. Banyak peserta memilih fitur chat daripada berbicara langsung.	Fenomena ini sesuai dengan temuan Srivastava et al. (2016) yang menyebutkan keterbatasan non-verbal cues dalam pembelajaran daring dapat menurunkan keterlibatan. Perlu strategi fasilitator seperti ice-breaking atau polling interaktif.

<b>Hambatan Teknologi</b>	4 dari 9 responden mengeluhkan koneksi internet tidak stabil, terutama saat sesi video conference.	Hambatan ini mengkonfirmasi penelitian Müller et al. (2023) bahwa keandalan teknologi menjadi faktor krusial dalam blended learning. Perlu dukungan teknis dan alternatif materi offline.
<b>Efektivitas Sesi Tatap Muka</b>	Sesi tatap muka dianggap lebih efektif untuk membangun jejaring dan diskusi mendalam.	Ini sejalan dengan konsep “social presence” dalam teori Community of Inquiry (Garrison & Vaughan, 2008), di mana interaksi langsung memperkuat rasa kebersamaan dan kepercayaan antar peserta.
<b>Peran Fasilitator</b>	Peserta menilai fasilitator mampu memandu pembelajaran, namun perlu meningkatkan variasi metode interaktif di sesi daring.	Peran fasilitator penting sebagai learning designer dan motivator. Pelatihan tambahan bagi fasilitator dapat meningkatkan kualitas blended learning (Pramesworo et al., 2023).
<b>Relevansi Materi dengan Tugas Jabatan</b>	Mayoritas peserta menyatakan materi pelatihan relevan, terutama modul terkait manajemen perubahan dan pelayanan publik.	Relevansi materi meningkatkan transfer pembelajaran ke tempat kerja (Kirkpatrick, 2006). Disarankan penyesuaian studi kasus lokal untuk konteks NTB.

Tabel 1 merangkum 5 (lima) tema utama, yaitu: (1) partisipasi peserta, (2) hambatan teknologi, (3) efektivitas sesi tatap muka, (4) peran fasilitator, dan (5) relevansi materi.

- **Partisipasi daring:** sekitar 75% peserta aktif hadir dalam sesi daring, namun interaksi verbal rendah; mayoritas lebih nyaman menggunakan fitur chat. Fenomena ini selaras dengan temuan Srivastava et al. (2016) bahwa keterbatasan *non-verbal cues* dapat menurunkan keterlibatan peserta.
- **Hambatan teknologi:** empat dari sembilan responden mengeluhkan koneksi internet yang tidak stabil, khususnya pada video conference. Hal ini memperkuat penelitian Müller et al. (2023) yang menekankan keandalan infrastruktur sebagai faktor penentu keberhasilan blended learning.
- **Efektivitas tatap muka:** sesi tatap muka dinilai lebih efektif untuk membangun jejaring dan memperdalam diskusi. Hasil ini konsisten dengan konsep *social presence* dalam teori Community of Inquiry (Garrison & Vaughan, 2008).
- **Peran fasilitator:** peserta menilai fasilitator cukup mampu memandu pembelajaran, namun variasi metode interaktif daring masih terbatas. Sejalan dengan Pramesworo et al. (2023), fasilitator perlu menguasai peran sebagai *learning designer* agar pembelajaran lebih dinamis.
- **Relevansi materi:** mayoritas peserta menilai materi pelatihan relevan dengan tugas jabatan, khususnya manajemen perubahan dan pelayanan publik. Relevansi ini mendukung transfer pembelajaran sebagaimana ditekankan dalam Model Kirkpatrick (2006).

## b. Hasil Kuesioner

Tabel 2. Hasil Kuesioner Efektivitas Pembelajaran Blended Learning pada PKA BPSDMD NTB Tahun 2024

Indikator	Rata-rata Skor (1–5)	Kategori	Interpretasi
Relevansi materi dengan kebutuhan jabatan	4,6	Sangat Baik	Materi dianggap sesuai dan mendukung tugas peserta.
Kemudahan mengakses materi daring	4,2	Baik	Sebagian kecil peserta masih mengalami kendala koneksi.
Kualitas interaksi peserta–fasilitator	4,4	Baik	Interaksi efektif, terutama pada sesi tatap muka.
Kejelasan penyampaian materi	4,5	Sangat Baik	Penyampaian materi mudah dipahami dan terstruktur.
Kebermanfaatan studi kasus lokal	4,7	Sangat Baik	Studi kasus relevan dengan kondisi NTB.
Pemanfaatan teknologi pembelajaran	4,1	Baik	Platform cukup efektif, tetapi masih perlu variasi metode.
Peningkatan kompetensi manajerial	4,5	Sangat Baik	Peserta merasa kemampuan manajerial meningkat setelah pelatihan.
Motivasi mengikuti sesi daring	4,0	Baik	Motivasi cukup tinggi, namun menurun saat koneksi internet terganggu.

Rata-rata keseluruhan skor: 4,38 (kategori *Baik – Sangat Baik*)

Hasil kuesioner (Tabel 2) menunjukkan rata-rata skor keseluruhan 4,38 yang termasuk kategori Baik–Sangat Baik. Indikator tertinggi adalah kebermanfaatan studi kasus lokal (4,7), sedangkan terendah adalah motivasi mengikuti sesi daring (4,0).

- Skor tinggi pada studi kasus lokal menegaskan pentingnya kontekstualisasi pembelajaran agar lebih aplikatif (Yin et al., 2019).
- Skor rendah pada motivasi daring mengindikasikan kendala teknologi berpengaruh pada keterlibatan peserta.

### 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa blended learning memiliki efektivitas tinggi dalam konteks PKA, namun masih menghadapi kendala interaksi daring dan teknologi.

1. **Partisipasi daring dan social presence.** Rendahnya interaksi verbal menguatkan pentingnya *social presence* dalam kerangka Community of Inquiry (Garrison & Vaughan, 2008). Minimnya penggunaan kamera membuat peserta sulit membangun kebersamaan. Strategi seperti *ice-breaking*, polling, dan *breakout rooms* direkomendasikan untuk meningkatkan keterlibatan.
2. **Hambatan teknologi.** Kendala koneksi berimplikasi pada menurunnya fokus dan motivasi peserta. Sejalan dengan Müller et al. (2023), hal ini menunjukkan perlunya solusi teknis, seperti materi offline atau rekaman sesi, agar pembelajaran tetap berlanjut meski ada gangguan jaringan.
3. **Tatap muka sebagai penguat interaksi.** Temuan menunjukkan sesi tatap muka memperkuat jejaring dan memperdalam diskusi, konsisten dengan Community of Inquiry. Hal ini menegaskan bahwa proporsi tatap muka tetap diperlukan, terutama untuk materi yang menuntut kolaborasi intensif.
4. **Peran fasilitator sebagai learning designer.** Fasilitator berperan krusial tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga perancang

pengalaman belajar. Temuan ini mendukung pandangan Pramesworo et al. (2023) bahwa kompetensi fasilitator menentukan kualitas blended learning. Pelatihan berkelanjutan bagi fasilitator menjadi kebutuhan mendesak.

5. **Relevansi materi dengan tugas jabatan.** Kontekstualisasi materi dengan studi kasus lokal terbukti meningkatkan transfer pembelajaran. Hal ini sesuai dengan level *Learning* dan *Behavior* dalam Model Kirkpatrick, di mana peserta mampu menerapkan materi ke situasi kerja nyata.
6. **Analisis berdasarkan Model Kirkpatrick.** Analisis efektivitas blended learning pada Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA) di BPSDMD NTB dapat dipetakan melalui 4 (empat) level evaluasi Model Kirkpatrick.

Level 1 (Reaction). Peserta menunjukkan respon positif terhadap materi pelatihan maupun peran fasilitator. Materi dianggap relevan dengan kebutuhan jabatan, sedangkan fasilitator dinilai mampu memandu jalannya pembelajaran dengan baik. Respon positif ini mengindikasikan bahwa peserta merasa pengalaman belajar yang diperoleh sesuai harapan, meskipun masih ada ruang untuk memperkaya variasi metode interaktif pada sesi daring.

Level 2 (Learning). Pada aspek pembelajaran, terlihat adanya peningkatan kompetensi manajerial peserta dengan skor rata-rata 4,5. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep yang diberikan, tetapi juga mampu menginternalisasikan pengetahuan baru dalam kerangka berpikir mereka. Hasil ini memperkuat relevansi blended learning sebagai pendekatan yang mampu mengoptimalkan pembelajaran teoritis dan praktis.

Level 3 (Behavior). Dampak pembelajaran mulai terlihat pada perubahan perilaku kerja peserta. Studi kasus lokal yang digunakan dalam pelatihan terbukti mendorong peserta untuk lebih mudah mengaitkan teori dengan praktik di lapangan. Hal ini memperkuat transfer pengetahuan dari ruang pelatihan ke konteks pekerjaan nyata, yang merupakan indikator penting keberhasilan sebuah program pelatihan.

Level 4 (Results). Pada level hasil, blended learning berpotensi memberikan kontribusi pada peningkatan kinerja organisasi. Peserta yang lebih kompeten diharapkan mampu mengambil keputusan yang lebih tepat, memimpin tim dengan lebih efektif, dan berorientasi pada pelayanan publik yang lebih baik. Namun demikian, kendala teknologi, khususnya keterbatasan akses internet yang stabil, masih menjadi faktor penghambat tercapainya hasil optimal. Hambatan ini perlu diatasi agar dampak pelatihan terhadap kinerja organisasi dapat lebih maksimal.

## 4. Kesimpulan & Saran

### 4.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas blended learning dalam Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA) di BPSDMD NTB, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan model pelatihan yang lebih efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa blended learning berada pada kategori Baik dan Sangat Baik dengan skor rata-rata 4,38. Studi kasus lokal memperoleh

skor tertinggi (4,7) karena relevansinya yang tinggi terhadap tugas peserta, sementara motivasi mengikuti sesi daring mendapat skor terendah (4,0) akibat hambatan teknologi. Adapun 5 (Lima) temuan utama adalah: 1) Partisipasi peserta daring tinggi tetapi interaksi verbal rendah; 2) Kendala koneksi internet memengaruhi kelancaran pembelajaran; 3) Sesi tatap muka efektif membangun jejaring dan diskusi mendalam; 4) Fasilitator dinilai kompeten namun perlu memperkaya variasi metode interaktif daring; dan 5) Materi pelatihan relevan, khususnya modul manajemen perubahan dan pelayanan publik berbasis konteks NTB.

Secara keseluruhan, *blended learning* terbukti meningkatkan kompetensi manajerial peserta dan berpotensi menjadi *best practice* dalam pelatihan kepemimpinan ASN jika hambatan teknologi dapat diatasi.

#### 4.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa langkah strategis disarankan: (1) Memperkuat infrastruktur teknologi dan menyediakan dukungan teknis yang memadai bagi peserta; (2) Mengembangkan inovasi metode pembelajaran daring seperti gamification, simulasi manajerial, dan forum diskusi tematik; (3) Memberikan pelatihan berkelanjutan kepada fasilitator untuk meningkatkan strategi pembelajaran aktif dan pemanfaatan platform digital; (4) Memperluas penggunaan studi kasus lokal yang relevan dengan isu-isu daerah; dan (5) Penelitian lanjutan berbasis desain eksperimen untuk menguji efektivitas model ini di berbagai daerah.

#### Referensi

- Abdelwahed, N. A. A., Al Doghan, M. A., Saraih, U. N., & Soomro, B. A. (2025). Unleashing potential: Islamic leadership's influence on employee performance via Islamic organizational values, organizational culture and work motivation. *International Journal of Law and Management*, 67(2), 165–190. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-01-2024-0019>
- Ali, R. (2023). Institutional adoption and implementation of blended learning: Differences in student perceptions. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 24(1), 37–53. <https://doi.org/10.17718/tojde.973869>
- Alqhaiwi, Z. O., Bednall, T., & Kyndt, E. (2023). Excellence in leadership in the Arab world: Islamic principles and tribal values. Evidence from Jordan. *International Journal of Cross Cultural Management*, 23(3), 613–634. <https://doi.org/10.1177/14705958231212742>
- Asdlori, A., & Purnama, Y. (2023). Educational leadership in Islam referring to an interdisciplinary perspective. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(3), 867–878. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i3.671>
- Astra, N. P. B., Hendrawati, T., & Andriyana, D. (2024). Leadership in Islamic education: Integrating ethical values in the digital age. *International Journal of Social and Human*, 1(2), 136–143. <https://doi.org/10.59613/ecwa6z62>

- Bandara, K. M. N. T., & Jayaweera, B. P. A. (2024). Commentary on the applications of blended learning in the teaching and learning process – A review. *Journal of Research in Education and Pedagogy*, 1(2), 83–97. <https://doi.org/10.70232/jrep.v1i2.10>
- De Gagne, J. C., Koppel, P. D., Wang, E. J., Rushton, S., Ledbetter, L., Yamane, S. S., Lee, E., Manturuk, K., & Jung, D. (2023). A systematic review of videoconferencing in health professions education: The digital divide revisited in the COVID-19 era. *International Journal of Nursing Education Scholarship*, 20(1), 20220068. <https://doi.org/10.1515/ijnes-2022-0068>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fauzan, A., Rispawati, R., & Sumardi, L. (2023). Blended learning models using Moodle SPADA Unram to enhance student critical thinking PPKn Study Program FKIP University of Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 482–491. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8ilb.1229>
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. Jossey-Bass.
- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative description as an introductory method to qualitative research for master’s-level students and research trainees. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 16094069241242264. <https://doi.org/10.1177/16094069241242264>
- Hrastinski, S. (2019). What do we mean by blended learning? *TechTrends*, 63(5), 564–569. <https://doi.org/10.1007/s11528-019-00375-5>
- Law, T., Wei, Y., Wong, K. H. Y., Hu, Y., Tong, M. C. F., & Lee, K. Y. S. (2023). Feasibility and self-perceived effectiveness of an online training program on dysphagia in residential aged care homes in mainland China. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 58(6), 1903–1911. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12878>
- Mariam, S., Khawaja, K. F., Qaisar, M. N., & Ahmad, F. (2023). Blended learning sustainability in business schools: Role of quality of online teaching and immersive learning experience. *The International Journal of Management Education*, 21(2), 100776. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100776>
- Müller, C., Mildenberger, T., & Steingruber, D. (2023). Learning effectiveness of a flexible learning study programme in a blended learning design: Why are some courses more effective than others? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 10. <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00379-x>
- Park, Y., Ambrose, G., Coleman, M. B., & Moore, T. C. (2017). The effects of teacher directed writing instruction combined with SOLO Literacy Suite. *Journal of Computer Assisted Learning*, 33(1), 20–34. <https://doi.org/10.1111/jcal.12163>
- Pramesworo, I. S., Fathurrochman, I., Sembing, D., Bangkara, B. M. A. S. A., & Sudrajat, D. (2023). Relevance between blended learning and students’

- independent learning curriculum: An overview of digital age education, student and teacher engagement, technological resources. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 9(3), 858. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.8320>
- Sari, R. Y., & Hermawan, H. (2022). The effect of blended learning and teacher-student interaction on the learning motivation of SMAN 1 Depok City students. *International Journal of Educational Technology and Learning*, 13(2), 35–41. <https://doi.org/10.55217/101.v13i2.584>
- Srivastava, J., Nakazawa, M., & Chen, Y.-W. (2016). Online, mixed, and offline media multitasking: Role of cultural, socio-demographic, and media factors. *Computers in Human Behavior*, 62, 720–729. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.04.040>
- Ulpah, U., Sudirman, S., Asrin, A., Fahrudin, F., & Hakim, M. (2022). Pelatihan Kepemimpinan Administrator di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi NTB. *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan (JPAP)*, 6(2), 61–72. <https://doi.org/10.29303/jpap.v6i2.503>
- Utama, P., & Suciati. (2025). Blended learning model to enhance managerial competence: An Islamic leadership perspective. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 993–1001. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3303>
- Yin, H., Huang, S., & Chen, G. (2019). The relationships between teachers' emotional labor and their burnout and satisfaction: A meta-analytic review. *Educational Research Review*, 28, 100283. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100283>
- Gunawan, S., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Widyaiswara Competence in Industrial Revolution 4.0 Toward Indonesia Unggul. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(4), 600-609. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i4.2581>
- Solehudin, S., Hidayat, D., & Heryana, N. (2023). Program Pendampingan Meningkatkan Kompetensi Widyaiswara Menulis Karya Tulis Ilmiah Di Bkpsdm Karawang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2879-2886. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1626>
- Arthur, R. (2018). Evaluasi program diklat karya tulis ilmiah untuk widyaiswara Pusbangtendik Kemdikbud. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 35-48. <http://dx.doi.org/10.21831/pep.v22i1.16749>